

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia secara umum dikenal sebagai negara kepulauan yang dikelilingi oleh lautan. Total luas wilayah Indonesia adalah 7,9 juta km<sup>2</sup>, dimana 3,2 juta km<sup>2</sup> merupakan wilayah laut teritorial, 2,9 juta km<sup>2</sup> perairan Zona Ekonomi Eksklusif, dan 1,8 juta km<sup>2</sup> merupakan daratan. Dengan jumlah itu, bisa disimpulkan jika  $\frac{2}{3}$  dari total luas wilayah Indonesia merupakan luas laut yang dimiliki yang diakui oleh *United Nation Convention of The Sea* (UNCLOS) pada tahun 1982.

Luas lautan yang dimiliki Indonesia menjadikan masyarakat Indonesia bertempat tinggal di pesisir pantai dan memanfaatkan hasil laut. Dalam buku Kusnadi (2008:85-86) dijelaskan dari Badan Pusat Statistik tahun 2014, terdapat 10.639 desa pesisir yang tersebar di 300 kabupaten/kota dari 524 total kabupaten/kota yang ada di Indonesia. Sedangkan Kementerian Kelautan dan Perikanan pada tahun 2012 menjelaskan sebanyak 2,2 juta jiwa penduduk Indonesia merupakan masyarakat yang ber mata pencaharian sebagai nelayan. Sedangkan di tahun 2015 bertambah menjadi 2,7 juta jiwa yang dijelaskan kembali oleh Sekretaris Jendral Serikat Nelayan Indonesia, dimana 98,7% nya merupakan nelayan kecil atau nelayan tradisional yang mempunyai pendapatan rata-rata 300 ribu rupiah per bulan dari kegiatannya menangkap ikan yang dilakukan sehari satu kali melaut (*one day a fishing trip*).

Pihak pemerintah merencanakan untuk lebih memperhatikan nelayan dan laut yang ada di Indonesia, seperti apa yang dikatakan Presiden Joko Widodo pada 20 Oktober 2014 yaitu *“Kita harus bekerja dengan sekeras-kerasnya untuk mengembalikan Indonesia sebagai negara maritim. Samudra, laut, selat dan teluk adalah masa depan peradaban kita. Kita sudah terlalu lama memunggungi laut, memunggungi samudera, dan memunggungi selat dan telat. Ini saatnya, kita mengembalikan semuanya sehingga “Jalesveva Jayamahe”, di laut justru kita jaya”*.

Tidak hanya permasalahan tentang peraturan pemerintah tentang penangkapan hasil laut, tetapi sampah yang merupakan masalah yang belum selesai hingga saat ini juga merupakan salah satu faktor jumlah hasil tangkapan. Data Jambeck pada tahun 2015, Indonesia merupakan peringkat kedua dalam daftar penghasil sampah plastik ke laut terbesar di dunia yaitu 187,2 juta ton setelah China yaitu 262,9 juta ton. Sedangkan menurut Dirjen Pengelolaan Sampah, Limbah, dan B3 KLHK, Tuti Hendrawati Mintarsih memperkirakan total sampah plastik Indonesia pada 2019 akan mencapai 9,52 juta ton atau 14 persen dari total sampah yang ada. Untuk sampah yang dimiliki Indonesia saat ini yaitu 60% organik dan 14% plastik.

Pemerintah kota Surabaya mendapatkan nominasi ASEAN *Clean Tourist City* yaitu sebuah ajang penilaian kota terbersih se Asia Tenggara. Ketua tim penilai Kemenpar smenjelaskan jika Kota Surabaya sudah berada dalam jalur pembangunan yang tepat. Selain Surabaya yang mendapatkan nominasi ini, enam kota lain di Indonesia seperti Semarang, Malang, Solo, Bandung, Buleleng, dan Banyuwangi ikut masuk menjadi nominasi untuk nantinya dinilai kembali, dan kota dengan penialain tertinggi akan mewakili Indonesia di tingkat ASEAN. Indikator yang akan dilihat dari penilaian ini yaitu kawasan wisata, kebersihan kota, dan penguatan karakteristik dan budaya lokal di setiap kota.

Pada kenyataannya Kota Surabaya yang merupakan kota dengan kepadatan penduduk kedua terbesar di Indonesia merupakan kota yang memiliki permasalahan tentang sampah terutama di laut. Laut yang ada di Surabaya yaitu Selat Madura atau yang lebih dikenal dengan masyarakat dengan laut Surabaya. Keadaan di laut Surabaya sudah kotor, bisa dilihat dari keadaan air yang keruh dan penumpukan sampah di pesisir-pesisir pantai. Dengan keadaan ini, nelayan harus mencari ikan lebih jauh dari pesisir pantai karena jumlah yang didapat akan lebih banyak. Tidak jarang hasil tangkapan dan sampah tercampur menjadi satu, sehingga para nelayan harus memisahkan terlebih dahulu sampah dan hasil tangkapannya sebelum dibawa ke daratan.

Permasalahan sampah dan hasil tangkapan laut yang ada di Surabaya salah satunya di Kenjeran. Nelayan di kawasan ini pun mengeluhkan hasil tangkapan yang makin hari dinilai makin sedikit, setiap hari tumpukan sampah cukup mengganggu Ikan yang dahulu mudah didapatkan sekarang sulit akibat lokasi tangkapan yang tertutup sampah. Sampah tersebut kebanyakan berbentuk plastik, popok dan berbagai macam jenis lain yang menurutnya bersumber dari aliran sungai. Sehingga sampah-sampah tersebut kerap kali ikut terangkut di jaring nelayan. Awalnya nelayan Kenjeran bisa mendapatkan ikan hingga 60 kg, tetapi saat ini hanya bisa mendapatkan 30kg bahkan bisa kurang.

Salah satu organisasi lingkungan di bidang konservasi, WWF (*World Wildlife Fund*) membuat kampanye kontes foto kreatif berbahan plastik sekali pakai dan perubahan pribadi yang mereka lakukan untuk mengurangi sampah plastik di laut dengan tujuan untuk menekankan pesan bahwa aksi sederhana bisa berdampak besar bagi lingkungan dan untuk memacu perubahan perilaku konsumen. Laut merupakan sebagai rumah bagi 76 persen dari seluruh spesies karang, 3000 spesies ikan, dan 6 dari 7 spesies penyu laut dunia, ekosistem kawasan Segitiga Karang dalam keadaan darurat dari ancaman polusi plastik. Plastik yang ada di laut umumnya berasal dari daratan dan sekitar delapan juta ton sampah plastik di buang ke lautan setiap tahunnya di seluruh dunia. Polusi plastik laut mengakibatkan peningkatan masalah lingkungan, ekonomi dan kesehatan.

Selain WWF, sekelompok masyarakat Sukolilo, Kota Surabaya juga melakukan kegiatan membersihkan sampah yang ada dan terus menumpuk di lingkungannya, awalnya sebagian warga menganggap kegiatan untuk membersihkan sampah tidak akan berhasil karena mereka berpikir tidak akan ada habisnya sampah tersebut karena akan terus tertimbun tetapi usaha yang dilakukan tidak sampai disitu, mereka mengajak anak-anak dan remaja untuk melakukan bersih kampung dan membuat kerajinan tangan dari sampah yang dihasilkan oleh masyarakat setiap hari minggu karena di hari libur sekolah dan melakukannya dengan sukarela. Langkah kecil ini, dapat membuat sampah yang tercecer disekitar lingkungan rumah warga terkumpul untuk nantinya dimanfaatkan kembali dan diangkut oleh petugas kebersihan.

Berdasarkan yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya, penulis akan membuat film dokumenter yang merupakan film faktual. Film faktual adalah film yang hanya menampilkan fakta atau rekaman peristiwa semata, contohnya film dokumentasi dan film berita. Film dokumenter selain memaparkan fakta, ia juga menyatakan sikap dan opini (nilai-nilai subyektivitas) kreatornya. Istilah dokumenter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diberi arti bersifat dokumentasi. (Apip,2011:11).

Sasaran audiens dari film ini adalah khalayak di semua umur terutama kalangan remaja dan dewasa, adapun harapan dari penulis dengan adanya film ini dapat mengajak masyarakat untuk lebih peduli dengan lingkungan. Berdasarkan fenomena yang ada, penulis tertarik membuat film berjudul 'Yang Terjerat Jala' yang diangkat dari fenomena sampah yang ada di laut Surabaya. Dimana yang diketahui bersama, objek yang dijerat oleh jala nelayan adalah ikan dan hasil laut lainnya sedangkan saat ini, sampah pun ikut terjerat jala para nelayan. Fokus tersebut yang menarik penulis untuk diangkat menjadi sebuah film dokumenter.

## **1.2 Fokus Permasalahan**

Dalam film dokumenter 'Yang Terjerat Jala' ini, penulis memfokuskan kepada masyarakat Sukolilo yang menjaga lingkungannya dari sampah di Sukolilo, Kenjeran, Kota Surabaya. Bagaimana gambaran yang dilakukan oleh masyarakat Sukolilo untuk menjaga kebersihan lingkungan?

## **1.3 Tujuan**

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah disebutkan diatas, maka tujuan karya akhir ini adalah untuk mengetahui gambaran yang dilakukan masyarakat Sukolilo untuk menjaga kebersihan lingkungan. Sedangkan untuk *audiens* tujuan dari karya akhir ini yaitu meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan.

## 1.4 Manfaat

### 1.4.1 Aspek Teoritis

Karya akhir ini bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan produksi film dokumenter. Selain itu karya akhir ini dapat juga dijadikan rujukan untuk karya akhir selanjutnya.

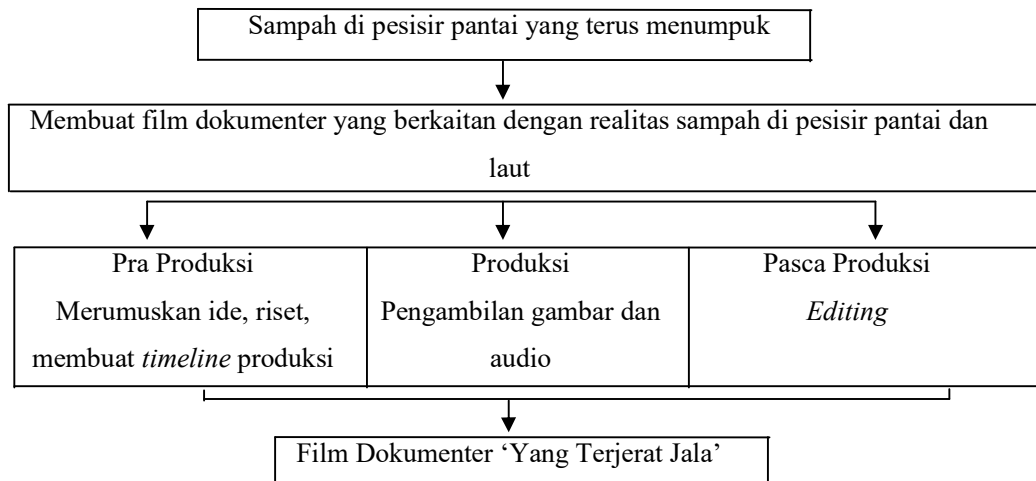
### 1.4.2 Aspek Praktis

Karya akhir ini diharapkan dapat menyadarkan agar masyarakat lebih peduli dengan lingkungan dan tidak melupakan kehidupan sosial. Karena sampah yang kita hasilkan akan berdampak negatif kembali kepada kita dan di masa depan. Selain itu, semua pekerjaan akan terasa lebih ringan jika dilakukan bersama-sama, maka dari itu kehidupan sosial dibutuhkan untuk dapat saling membantu satu sama lain.

## 1.5 Skema Rancangan Proyek

**Gambar 1.1**

Skema Rancangan Proyek



Sumber : Olahan Penulis

## 1.6 Lokasi dan Waktu

Pelaksanaan produksi film ‘Yang Terjerat Jala’ ini akan mengambil lokasi di Surabaya. Untuk pelaksanaan karya akhir ini diperkirakan mulai dari bulan Agustus 2017 hingga bulan Januari 2018. Berikut tabel perkiraan waktu tersebut :

**Tabel 1.1**  
Perencanaan Waktu Pengerjaan Film Dokumenter ‘Yang Terjerat Jala’

Tahapan Kegiatan	Agustus 2017	Oktober 2017	November 2017	Desember 2017	Januari 2018
Mencari data dan riset					
Menyusun Proposal					
Seminar Proposal					
Produksi					
Editing					
Analisis data					
Sidang Karya akhir					

Sumber : Olahan Penulis